



©YKAN

# Kabar Terrestrial

**Edisi 3**  
Juli - Desember 2025



## Kantor YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,  
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,  
RT 5/RW2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160  
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman,  
Grand Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,  
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128  
Telp: +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7, RT 07/RW 07,  
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur  
Telp: +62-554-233 88  
Fax: +62-554-218- 14

Konservasi  
Alam Nusantara  
Untuk Indonesia Lestari





# YKAN dan BRIN

## Jalin Kerja Sama Riset Satwa Langka

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mengawali kerja sama untuk penelitian satwa langka dan terancam dengan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) pada tahun ini.

Kepala Pusat Riset Zoologi Terapan BRIN, Delicia Yunita Rahman, dalam sambutannya pada acara Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama antara Pusat Riset Zoologi Terapan dan Yayasan Konservasi Alam Nusantara di Cibinong, Bogor, Senin (14 Juli 2025), menyampaikan bahwa kerja sama tersebut diharapkan dapat mengungkap berbagai fakta ilmiah, temuan ilmu pengetahuan, serta menghasilkan rekomendasi dari aspek ekologi hutan tropis dan satwa liar. Hasil kerja sama ini diharapkan mampu mendukung pengelolaan Bentang Alam Wehea-Kelay dan ekosistem bernilai penting lainnya di Kalimantan, sekaligus menghasilkan produk ilmu pengetahuan beserta penerapannya.

Menurutnya BRIN dan YKAN memiliki banyak kesamaan khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan pembangunan yang berkelanjutan melalui sains. Lokus kerja sama ini adalah Kalimantan Timur dan ekosistem penting lain di Kalimantan, yang memiliki peran penting dalam ekosistem hutan tropis Indonesia. Provinsi Kalimantan Timur sendiri memiliki hutan seluas 13 juta hektare dan menjadi rumah bagi setidaknya 1.500 jenis flora-fauna, dimana sebagian di antaranya adalah jenis endemik (Atmoko *et al.*, 2018; Dishut Kaltim, 2021). Hutan juga menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat, muasal pengetahuan dan penjaga keseimbangan lingkungan.

Sebagai salah satu rumah bagi satwa endemik penting, model-model pengelolaan habitat yang mampu menjaga dan menyediakan sumber daya kehidupan bagi berbagai fauna ini adalah kunci mempertahankan populasi. Salah satunya orang utan. Di Kalimantan Timur, Bentang Alam Wehea-Kelay menjadi salah satu habitat orang utan liar. Pada 2020, tercatat pada kawasan seluas 532 ribu hektare hidup sekitar 1.282 individu orang utan. Selain orang utan, di bentang alam tersebut juga terdapat setidaknya 77 jenis mamalia (50 persen adalah Ordo Primata, Carnivora, dan Artiodactyla), 271 jenis burung, dan 117 jenis herpetofauna (Atmoko *et al.*, 2018).

Saat ini terdapat 23 pihak yang berkontribusi di dalam pengelolaan kolaboratif Bentang Alam Wehea-Kelay. Mereka adalah pemerintah, dunia usaha, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, perguruan

tinggi dan lembaga penelitian, termasuk YKAN. Adapun pihak swasta yang terlibat, mayoritasnya adalah konsesi Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan-Hutan Alam (PBPH-HA) yang telah memiliki sertifikat Pengelolaan Hutan Produksi Lestari, di mana sebagian diantaranya telah memiliki sertifikat *Forest Stewardship Council* (FSC). Selain itu terdapat kawasan Hutan Lindung Wehea yang dikelola oleh Masyarakat Adat Wehea.

Model pengelolaan di Bentang Alam Wehea-Kelay, berpotensi untuk dikembangkan pada tempat-tempat serupa lain di Kalimantan. Lokasi tersebut di antaranya adalah lanskap Menyapa-Lesan dan Lanskap Kutai. Kolaborasi dengan BRIN bertujuan untuk meneliti bioekologi dan kualitas habitat orangutan, owa kalimantan, mamalia, avifauna dan satwa liar lainnya, khususnya satwa yang langka dan terancam; mendiseminasi hasil penelitian; membangun desain dan rekomendasi pengelolaan ekosistem bernilai penting di masing-masing bentang alam. Salah satu penelitian yang akan dikembangkan adalah penelitian kualitas habitat satwa liar dan pengembangan Indeks Kualitas Habitat (IKH) menggunakan teknologi bioakustik dan e-DNA di Bentang Alam Wehea-Kelay

Direktur Eksekutif YKAN, Herlina Hartanto, dalam kesempatan yang sama menyampaikan bahwa YKAN sangat terbuka terhadap kegiatan riset dan pengembangannya, termasuk pemanfaatan teknologi terkini untuk mendukung konservasi alam yang efektif, seperti penggunaan kamera jebak dan bioakustik. Ia juga menjelaskan bahwa kolaborasi tersebut bersifat inovatif karena akan mengujicobakan metode environmental DNA (e-DNA) untuk mengukur kualitas lingkungan hutan hujan tropis. Selain itu, kerja sama ini diharapkan dapat saling menguatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

Kerja sama YKAN dengan BRIN dinilai sejalan dengan semangat konservasi yang dijalankan YKAN, di mana seluruh program dikembangkan dan diimplementasikan berdasarkan hasil riset ilmiah serta dengan tetap menghormati nilai dan budaya lokal. Herlina Hartanto menjelaskan bahwa Hutan Lindung Wehea telah berfungsi sebagai laboratorium riset alam sejak 2007, dengan pengelolaan berbasis hukum adat masyarakat Dayak Wehea yang didukung temuan ilmiah, termasuk keberadaan orang utan. Kolaborasi dengan BRIN yang akan berlangsung selama lima tahun hingga 2030 ini diharapkan dapat memperkuat riset konservasi sebagai landasan menjaga hutan Kalimantan dan keanekaragaman hayatinya.







©YKAN



©YKAN





# Cegah Kebakaran, YKAN Dampingi Petani Kelola Lahan Tanpa Bakar





YKAN mendampingi kelompok tani di Desa Malikian, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, untuk menerapkan pengelolaan pertanian berkelanjutan di lahan gambut tanpa membakar. Pendampingan ini bertujuan mengurangi risiko kebakaran lahan yang kerap terjadi, terutama pada musim kemarau.

Pendampingan dilakukan sejak tahap pembukaan lahan tanpa bakar hingga penyiapan sarana produksi pertanian dengan memanfaatkan potensi lokal. Para petani dibekali pengetahuan melalui sekolah lapangan, termasuk pembuatan pupuk dan pestisida mandiri berbahan dasar sumber daya yang tersedia di desa.

Praktik pembukaan lahan dengan cara membakar sebelumnya telah dilakukan secara turun-temurun dan terus berlangsung meski terdapat larangan, akibat minimnya pendampingan. Dengan adanya pendampingan YKAN, para petani mulai beralih ke praktik yang lebih berkelanjutan dan memperkirakan kebun yang saat ini ditanami jahe,

jagung, semangka, dan komoditas lainnya dapat mulai berproduksi pada tahun berikutnya.

Penerapan pertanian berkelanjutan ini juga diharapkan dapat menekan kebiasaan berpindah lahan yang berpotensi mendorong pembukaan lahan baru dengan cara membakar. Upaya tersebut sejalan dengan program Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) yang dikembangkan pemerintah untuk mengendalikan kebakaran hutan dan lahan, khususnya di wilayah rawan seperti Kabupaten Mempawah yang sebagian besar merupakan lahan gambut dalam.

Selain pendampingan pertanian, YKAN bersama masyarakat membangun sekat kanal untuk membasahi kembali lahan gambut terdegradasi serta membentuk Masyarakat Peduli Api (MPA). Langkah-langkah restorasi berbasis masyarakat ini dinilai penting untuk menekan kebakaran hutan dan lahan yang berdampak pada peningkatan emisi gas rumah kaca, kerusakan habitat, gangguan kesehatan, dan kerugian ekonomi.

## RESTORASI GAMBUT DAN PENGELOLAAN LAHAN PERTANIAN TANPA BAKAR



### Mengapa Ekosistem Gambut Penting?

- Menyerap & menyimpan **karbon** dalam jumlah besar
- Menopang **kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat**
- Menjaga **keseimbangan ekologi** dan iklim



### Ancaman Serius Ekosistem Gambut

- Pengeringan & drainase melalui **kanal**
- **Pembalakan liar**
- **Kebakaran hutan dan lahan**

Untuk menjawab semua tantangan tersebut YKAN & BRIN meluncurkan program kolaborasi yang disebut dengan **Peat-CORE (Peat Conservation for Resilience)**. Dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dan memperkuat pengendalian kebakaran gambut.

### FOKUS UTAMA PEAT-CORE



Perbaikan tata kelola gambut



Pembangunan kapasitas masyarakat



Inovasi riset emisi gas rumah kaca



# Rotan Lestari dari Teluk Sumbang Berau Siap Tembus Pasar Eropa

Produk rotan kreatif hasil masyarakat Kampung Teluk Sumbang, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, mulai dijajaki untuk menembus pasar Eropa. Langkah ini ditandai dengan penandatanganan kerja sama antara Kelompok Tani Hutan (KTH) Rotan Sejahtera Teluk Sumbang dan PT Indonex Indo Basket, perusahaan eksportir kerajinan rotan asal Cirebon, pada 28 Oktober 2025.

Melalui kerja sama tersebut, PT Indonex Indo Basket akan membantu memasarkan produk rotan KTH Rotan Sejahtera berupa vas bunga ke Belanda. Pengiriman direncanakan dilakukan langsung dari Berau, meskipun saat ini masih dalam tahap pencarian ekspedisi serta pengurusan sejumlah persyaratan teknis.

Kesepakatan ini tidak hanya mencakup ekspor produk jadi, tetapi juga penyediaan bahan baku rotan untuk kebutuhan industri dan ekspor PT Indonex Indo Basket. Seluruh proses kerja sama disepakati tetap mengedepankan prinsip keberlanjutan, legalitas, serta pemberdayaan masyarakat lokal, dengan masa berlaku kerja sama selama dua tahun.

Capaian ini menjadi tonggak penting bagi KTH Rotan Sejahtera yang berdiri sejak 2024. Saat ini, kelompok tersebut mengelola lahan seluas 650 hektare dengan produksi rata-rata 44 ton rotan per bulan. Ke depan, KTH Rotan Sejahtera menargetkan peningkatan pemasaran

produk jadi guna meningkatkan nilai tambah dan membuka lebih banyak lapangan kerja.

Kalimantan Timur merupakan penghasil rotan terbesar kedua di Indonesia setelah Kalimantan Tengah. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar rotan masih dijual dalam bentuk bahan mentah berharga rendah, sementara industri pengolahan rotan justru berkembang di daerah lain seperti Gresik dan Cirebon.

Pemerintah Kabupaten Berau sendiri mendorong pengembangan komoditas lestari, termasuk rotan, sebagai upaya melindungi kawasan hutan yang mencakup sekitar 75 persen wilayahnya sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Sejak 2024, YKAN turut mendampingi KTH Rotan Sejahtera dalam penerapan budidaya rotan lestari.

Pendampingan tersebut merupakan tindak lanjut dari kajian rotan lestari yang dilakukan YKAN di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara berbasis Perhutanan Sosial. Kajian ini menemukan belum optimalnya praktik budidaya dan pemanenan rotan lestari, keterbatasan data pengrajin, serta menunjukkan bahwa rotan siap pakai memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan komoditas lain seperti Tandan Buah Segar kelapa sawit.





# Percepatan Pembangunan Hijau, Pemkab Bulungan Gandeng IPB dan YKAN

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bulungan bekerja sama dengan YKAN dan IPB University untuk mempercepat pembangunan hijau di wilayah Bulungan. Pada tahap awal, kerja sama ini difokuskan pada 10 desa di Kecamatan Peso sebagai wilayah uji coba melalui pengembangan pusat pelatihan masyarakat dan pendampingan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Bupati Bulungan, Syarwani, menyampaikan bahwa 10 desa tersebut ditargetkan menjadi kawasan yang cepat tumbuh, terpadu, serta menjadi pusat pembelajaran bagi daerah lain dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disampaikan dalam penandatanganan Nota Kesepahaman dan Perjanjian Kerja Sama di Jakarta pada 19 November 2025.

Kesepakatan kerja sama mencakup pengelolaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, pengembangan pertanian, perkebunan, dan perikanan berkelanjutan, peningkatan potensi ekonomi dan budaya masyarakat, penguatan kelembagaan dan sumber daya manusia, serta pendokumentasian praktik baik di forum ilmiah lokal hingga internasional.

Syarwani menjelaskan bahwa kerja sama tersebut sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Bulungan yang mengedepankan pembangunan berkelanjutan. Pemerintah daerah juga telah menerapkan transfer anggaran berbasis ekologi melalui Dana Desa sebesar 10 persen serta APBD melalui program Bulungan Hijau.

Ia memaparkan bahwa skema Bulungan Hijau dilaksanakan secara kompetitif, dengan capaian pada tahun sebelumnya salah satu desa memperoleh dukungan hingga Rp400 juta dari APBD. Untuk tahun berjalan, anggaran Bulungan Hijau dialokasikan sebesar Rp7 miliar dan direncanakan meningkat menjadi Rp8 miliar pada tahun berikutnya.

Kepala Tani dan Nelayan Center IPB University, Hermanu Triwidodo, mengapresiasi kolaborasi ini dan berharap IPB University dapat menghadirkan inovasi serta teknologi yang sesuai dengan karakter dan tantangan masing-masing desa di Bulungan, sekaligus menjadi bahan pembelajaran bersama.

Sementara itu, YKAN menyampaikan bahwa sejak 2022 telah mendampingi Bulungan melalui pendekatan SIGAP dan pengembangan Integrated Area Development (IAD) Lanskap Kayan berbasis perhutanan sosial. Kerja sama dengan IPB University dinilai penting untuk memperkuat kualitas pendampingan, dengan Nota Kesepahaman yang berlaku selama lima tahun sebagai wujud komitmen bersama menuju Indonesia yang lestari bagi generasi mendatang.



©YKAN



©YKAN





# Update Terrestrial



## Cegah Deforestasi, Kaltara Siapkan Regulasi Lindungi Area Bernilai Konservasi Tinggi

Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara tengah merumuskan regulasi untuk melindungi Area Bernilai Konservasi Tinggi (ANKT) dalam pengelolaan perkebunan berkelanjutan di tengah pesatnya ekspansi kelapa sawit, karena wilayah ini memiliki tutupan hutan terbesar di Kalimantan dan menghadapi ancaman deforestasi yang mempercepat perubahan iklim serta risiko kerusakan ekologis; dalam forum Thought Leaders Forum, para pemangku kepentingan, termasuk perwakilan pemerintah daerah dan YKAN menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan, penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, serta dukungan regulasi dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk menghindari konversi kawasan bernilai konservasi tinggi, selaras dengan tren global standar keberlanjutan seperti RSPO, NDPE, EUDR dan kebijakan nasional seperti ISPO baru.



## Pemkab Berau Latih 14 Kampung di Kecamatan Kelay Susun APBK 2026 Dorong Penguatan Tata Kelola

Pemerintah Kabupaten Berau melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung (DPMK) bersama YKAN menyelenggarakan pelatihan bagi aparaturnya dari 14 kampung di Kecamatan Kelay dalam rangka menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung (APBK) 2026 sebagai bagian dari Program SIGAP Sejahtera, dengan fokus pada penguatan tata kelola pemerintahan kampung, pengelolaan sumber daya alam, dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal; kegiatan yang digelar pada 18-20 November di Tanjung Redeb ini, yang juga melibatkan Yayasan Sanggar Inovasi Desa (YSID), bertujuan meningkatkan kapasitas teknis dan pemahaman kebijakan sehingga anggaran kampung dapat disusun secara akuntabel dan tepat sasaran, mendukung pembangunan yang inklusif serta mendorong pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk kemandirian ekonomi kampung.



## Pemkab Berau dan YKAN Perkuat Kolaborasi untuk Pembangunan Berkelanjutan

Pemerintah Kabupaten Berau resmi memperpanjang kerja sama strategis dengan YKAN untuk periode 2025-2030 guna memperkuat pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, perencanaan pembangunan rendah karbon, adaptasi terhadap perubahan iklim, serta perlindungan keanekaragaman hayati, dalam sambutannya Bupati Berau menekankan pentingnya sinergi antara pelestarian lingkungan dan pengembangan kapasitas manusia lokal, sementara kolaborasi ini juga mencakup pemberdayaan masyarakat adat dan kelompok rentan melalui program SIGAP, dukungan pendanaan untuk kampung dan kelompok masyarakat, serta pengembangan produk lokal lestari seperti coklat, ebi dan terasi yang diharapkan bisa menembus pasar nasional bahkan internasional, sekaligus mendorong keberlanjutan hasil capaian bersama dengan tata kelola dan landasan hukum yang kuat.



## Pelatihan Tematik Pejuang SIGAP Sejahtera: Bangun Kampung Mandiri dan Lestari Berbasis Potensi Lokal

Pemerintah Kabupaten Berau bersama YKAN, Yayasan Lingkar Rakyat Nusantara (YALIRA), dan Yayasan Nastari menyelenggarakan Pelatihan Tematik Pejuang SIGAP Sejahtera di Tanjung Redeb pada 3-6 November 2025 untuk memperkuat kapasitas fasilitator lapangan yang mendampingi masyarakat kampung dalam pembangunan berbasis potensi lokal seperti kakao, pertanian berkelanjutan, dan pariwisata desa; melalui pendekatan Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan (SIGAP) yang menempatkan warga sebagai subjek utama pembangunan dengan proses partisipatif dan berkelanjutan, diharapkan kampung-kampung dapat menjadi mandiri dan lestari, sambil menjaga keseimbangan antara kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan dalam kolaborasi lintas sektor.



